



Kekerasan Seksual pada Perempuan Muda Melalui Penggunaan Produk Kimia Penunjang Seksualitas

Carolina Retmawati Putri, M.A.

Antropologi
Universitas Diponegoro
carolinaretma@live.undip.ac.id

Abstrak

Perempuan selalu dikonstruksikan untuk memiliki tubuh yang sempurna, namun pada saat yang sama, juga selalu mendapatkan pengaturan tentang tubuhnya yang membuat posisinya menjadi subordinat. Perempuan diatur tubuh fisiknya bahkan sampai pada bagian tubuh yang tidak terlihat dan sangat privat, misalnya aturan yang ketat tentang kehidupan seks dan seksualitasnya. Pengaturan tersebut terkadang membuatnya mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun seksual. Tubuh perempuan dikuasi supaya tetap melanggengkan dominasi maskulin, terlebih dalam hal seksualitas dan reproduksi. Perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan seksualitasnya. Sering kali bagi perempuan yang sudah memiliki pasangan, kontrol atas aktivitas seksualnya, dikendalikan oleh pasangannya (laki-laki). Paksaan tersebut dilakukan baik disadari maupun tidak disadari, namun pada gilirannya dapat memberikan rasa trauma tersediri bagi perempuan.

Tulisan ini akan membahas bagaimana peran laki-laki sebagai pasangannya mengatur segala aktivitas seksual terlebih pada penggunaan produk-produk kimia untuk menunjang aktivitas tersebut. Penggunaan produk-produk kimia tersebut dilakukan dengan paksaan dan tanpa ijin dari perempuan sebagai pasangannya sehingga mengakibatkan rasa sakit pada organ reproduksinya dan tidak jarang menimbulkan perasaan trauma yang berkepanjangan. Paksaan terhadap penggunaan produk-produk kimia tersebut bertujuan agar bisa memberikan kenikmatan seksual bagi laki-laki sebagai pasangannya tanpa mempedulikan kondisi dari perempuan pasangannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang diperoleh melalui *snowball sampling*. Informan penelitian ini merupakan perempuan muda dengan rentang usia 18-30 tahun di Yogyakarta. Perempuan-perempuan muda tersebut mengaku bahwa dirinya tidak memiliki kuasa penuh terhadap tubuhnya. Mereka pun akhirnya mengikuti perintah dari laki-laki demi bisa menyenangkan dan melanggengkan hubungannya walaupun mereka merasa paksaan tersebut tanpa disadari merupakan kekerasan seksual yang dapat merugikan dirinya. Mereka mengabaikan kondisi tersebut karena masih kurangnya kesadaran terhadap kekerasan seksual khususnya terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan kuatnya pandangan bahwa superioritas laki-laki selalu ditemukan dalam setiap sisi kehidupan perempuan termasuk dalam melakukan aktivitas seksual sekalipun.

Kata Kunci: Seksualitas, Kekerasan Seksual, Produk Kimia



Latar Belakang

Kekerasan seksual pada perempuan muda merupakan masalah serius yang terus menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan¹ tahun 2023, mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023 sebanyak 289.111 kasus. Salah satu bentuk kekerasan yang semakin mengkhawatirkan yang menjadi fokus penulis namun belum mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, adalah kekerasan seksual melalui penggunaan produk kimia penunjang aktivitas seksual. Praktik ini menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual karena dirancang oleh pihak tertentu untuk memanipulasi atau meningkatkan hasrat dan performa seksualnya. Produk-produk kimia ini sering kali dikomersialisasikan tanpa pengawasan yang memadai sehingga bisa memengaruhi kesehatan fisik dan mental perempuan muda dan menyebabkan kekerasan seksual. Penggunaan produk kimia tersebut kerap melibatkan penipuan, paksaan, hingga pembiusan, yang mengakibatkan korban kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. Fenomena ini menggambarkan bagaimana teknologi dan produk modern yang awalnya bertujuan meningkatkan kehidupan seksual bisa disalahgunakan sehingga mengakibatkan pelanggaran hak asasi perempuan.

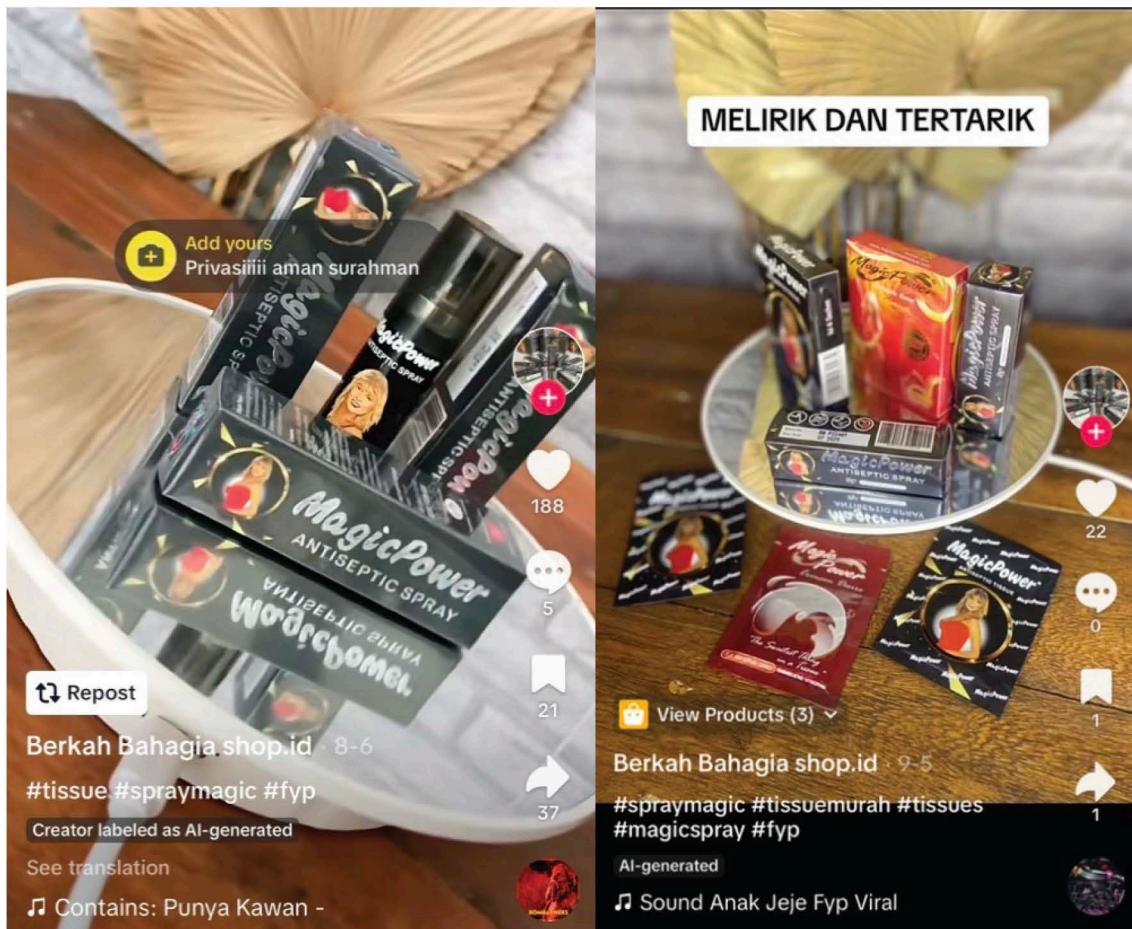
Dalam konteks sejarah dan budaya, sebagaimana diuraikan oleh Sukatno (2015), penggunaan ramuan atau produk penunjang seksual bukanlah hal baru. Di kalangan bangsawan Jawa, ramuan-ramuan ini sering digunakan dalam ritual-ritual seksual yang diwarnai oleh simbol kekuasaan, status sosial, dan kejantanan. Sukatno menjelaskan bahwa produk-produk tersebut memiliki fungsi ganda—tidak hanya sebagai penunjang fisik, tetapi juga sebagai bagian dari ritus spiritual yang memperkuat citra keperkasaan seorang raja atau pangeran. Namun, ketika praktik tradisional ini dipindahkan ke dalam konteks modern, di mana produk kimia tersebut semakin mudah diakses, potensi penyalahgunaannya menjadi lebih besar. Dalam budaya yang kerap kali memuja performa seksual, seperti yang diungkapkan dalam tradisi keraton Jawa, penggunaan zat kimia ini bisa menjadi alat untuk memanipulasi dan merugikan orang lain, terutama perempuan muda. Fenomena tersebut menunjukkan adanya distorsi dari fungsi asli ramuan tradisional yang digunakan untuk tujuan ritual menjadi alat penindasan dalam bentuk kekerasan seksual modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sehari-hari anak muda saat ini dipenuhi dengan penggunaan berbagai produk atau zat kimia, yang diaplikasikan mulai dari kepala hingga ujung kaki. Produk kimia tersebut mencakup beragam jenis, seperti obat-obatan, alkohol, rokok, suplemen, obat kuat, minuman berenergi, produk perawatan tubuh, kosmetik, dan *skincare*. Semua produk ini dikonsumsi dengan tujuan meningkatkan kesenangan, suasana hati, penampilan, performa seksual, konsentrasi, stamina, hingga kesehatan. Idrus dan Kutanegara (2017) menegaskan bahwa penggunaan produk-produk ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial anak muda. Keberadaan produk-produk kimia ini tidak hanya memengaruhi tubuh dan penampilan mereka, tetapi juga membentuk persepsi tentang diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan pada produk kimia ini bisa mengarah pada penyalahgunaan, termasuk dalam ranah kegiatan seksual yang berpotensi membahayakan kesehatan dan keamanan, terutama bagi perempuan muda.

Semakin maraknya produk kimia yang dijual bebas melalui media sosial menjadi salah satu fenomena yang memprihatinkan. Platform-platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook kini dipenuhi dengan iklan dan promosi berbagai produk penunjang performa fisik maupun seksual, termasuk obat kuat, suplemen peningkat stamina, dan ramuan-ramuan penunjang vitalitas. Sayangnya, banyak dari produk ini dijual tanpa pengawasan yang memadai, tanpa jaminan keamanan, dan sering kali tanpa izin edar resmi dari pihak berwenang. Media sosial memungkinkan akses yang sangat mudah bagi anak muda, sehingga produk-produk tersebut dapat dengan cepat tersebar luas tanpa adanya kontrol yang ketat. Fenomena ini mendorong anak muda untuk mencoba produk-produk tersebut, terkadang tanpa memahami risiko kesehatan atau bahaya jangka panjang yang mengintai.

¹ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>, diakses Oktober 2024.

Selain itu, anonimnya penjual di media sosial juga memperbesar risiko penipuan dan penyalahgunaan produk, termasuk dalam konteks manipulasi seksual, yang dapat mengarah pada berbagai bentuk kekerasan. Salah satu contohnya adalah melalui gambar di bawah ini yang merupakan salah satu iklan yang muncul di sosial media mengenai produk penunjang vitalitas pria.



Gambar 1.1. Iklan Salah Satu Produk Penunjang Vitalitas Bagi Laki-Laki di Salah Satu Platform Sosial Media
Sumber: Dokumentasi Pribadi – Akun Sosial Media Penulis (diakses September 2024)

Iklan produk penunjang vitalitas yang semakin marak muncul di media sosial, seperti *tissue magic* atau *power magic*, menjadi contoh nyata bagaimana produk-produk semacam ini dipromosikan secara luas dan tanpa pengawasan ketat. Produk ini diklaim dapat meningkatkan daya tahan atau performa seksual laki-laki, dengan cara mengurangi sensitivitas pada area genital sehingga membantu mereka bertahan lebih lama saat berhubungan seksual. Fenomena ini serupa dengan kehadiran *Viagra* pada 1990-an, yang disebut oleh Roberts (2011) sebagai contoh paling terkenal dari pengobatan komersial yang sukses. *Viagra* berfungsi meningkatkan aliran darah ke organ genital laki-laki, memungkinkan mereka yang mengalami disfungsi erektil untuk mencapai dan mempertahankan erektil guna berhubungan seksual. Namun, tidak seperti *Viagra* yang melalui proses penelitian dan regulasi medis, banyak produk yang diiklankan di media sosial, seperti *tissue magic*, dijual tanpa pengawasan medis dan sering kali tanpa bukti ilmiah yang jelas terkait keamanannya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa seksualitas selalu direpresentasikan dengan kaum laki-laki dan bagaimana laki-laki menunjukkan kejantanannya dengan memberikan performa seks yang maksimal di hadapan pasangannya. Beragam cara dilakukan oleh kaum laki-laki supaya bisa terlihat jantan ketika berhubungan seksual. Salah satu cara yang dilakukan oleh laki-laki tersebut adalah dengan menggunakan beragam produk atau obat kuat sehingga bisa meningkatkan gairah seksualnya. Maraknya penggunaan berbagai macam produk untuk penunjang aktivitas seksual tersebut dalam praktiknya ternyata memberikan dampak negatif bagi kaum

perempuan sebagai pasangan seksualnya. Tujuan utama kaum laki-laki mengonsumsi produk-produk kimia tersebut adalah untuk memuaskan pasangannya, namun dalam praktik yang terjadi justru memicu terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Praktik penggunaan produk tersebut sering kali dilakukan tidak dengan persetujuan dari kedua belah pihak. Kaum perempuan sebagai pasangan seksualnya justru “dipaksa” oleh kaum laki-laki untuk memahami pilihan yang diambil. Perempuan-perempuan ini merasakan keterpaksaan di dalam menjalani aktivitas seksual tersebut. Mereka mengalami ketidakadilan dan ketidakberdayaan dalam keputusan dalam menjalani aktivitas seksual.

Pemilihan produk penunjang kegiatan seksual yang dilakukan oleh laki-laki sering kali tidak melibatkan persetujuan dari kedua belah pihak dalam hubungan seksual. Produk-produk seperti obat kuat, *tissue magic*, atau suplemen peningkat performa digunakan oleh laki-laki tanpa mempertimbangkan dampak psikologis atau fisik yang mungkin dirasakan oleh pasangan perempuan mereka. Dalam banyak kasus, perempuan dipaksa untuk menerima keputusan ini, tanpa adanya diskusi atau konsensus, sehingga menimbulkan perasaan keterpaksaan dalam menjalani aktivitas seksual tersebut. Ketidakberdayaan yang dirasakan oleh perempuan dalam situasi ini menunjukkan adanya ketidakadilan yang berakar pada ketimpangan kekuasaan dalam hubungan seksual, di mana keputusan sepihak dari dominasi kaum laki-laki.

Teori *cultural violence* yang dikemukakan oleh Galtung (1990) memperluas konsep kekerasan dengan menyoroti bagaimana kekerasan dapat dilegitimasi dan disembunyikan melalui unsur budaya. Dalam hal ini, ketimpangan kekuasaan dalam aktivitas seksual—di mana laki-laki merasa berhak mengambil keputusan sepihak—didukung oleh norma-norma sosial yang membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Galtung menjelaskan bahwa *cultural violence* mencakup segala bentuk simbol, praktik, dan keyakinan yang membuat ketidakadilan dan kekerasan seolah-olah terlihat “wajar” atau “dapat diterima” dalam masyarakat. Ketika produk penunjang stamina seksual digunakan tanpa persetujuan perempuan, dan ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau tidak dipermasalahkan, maka kita melihat praktik kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh budaya patriarkal.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Kent (1993) di mana kekerasan yang muncul dalam situasi ini bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan struktural dan simbolik yang ditopang oleh kekuasaan laki-laki, termasuk dalam berhubungan seks. Kent menyebutkan bahwa konflik sering kali melibatkan dominasi satu pihak atas yang lain, yang menyebabkan ketidaksetaraan dan eksplorasi. Dalam kasus ini, keputusan laki-laki untuk menggunakan produk penunjang vitalitas tanpa persetujuan perempuan menciptakan konflik yang tidak tampak secara langsung, tetapi sangat merugikan perempuan dari segi emosional dan psikologis. Ini mencerminkan bagaimana kekerasan dalam bentuk dominasi seksual dan kontrol tubuh perempuan menjadi bagian dari struktur yang lebih besar, yang mengakar dalam budaya dan masyarakat.

Kajian Pustaka

Sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan topik yang akan diangkat oleh penulis yaitu mengenai kekerasan seksual dengan penggunaan produk penunjang stamina seksual, penulis akan mendiskusikan kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan bahasan artikel yang akan diangkat. Tinjauan sejumlah kajian pustaka ini membantu penulis untuk merumuskan kerangka berpikir dan mempertajam analisis tentang bagaimana bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan sebagai informan penelitian. Melalui studi-studi terdahulu ini kita dapat melihat bahwa para informan merupakan korban dari penggunaan produk penunjang vitalitas laki-laki dalam berhubungan seksual terutama dalam hubungan sebelum menikah.

Studi mengenai penggunaan obat kuat ini banyak ditemukan di Indonesia. Seperti misalnya studi yang dilakukan oleh Pakasi (2018), ia melakukan penelitian pada sekelompok laki-laki muda di Papua Barat. Mereka melakukan praktik memperbesar penis untuk menjadikan mereka terlihat maskulin dan ‘jago’ di dalam hubungan seksual. Cara-cara yang mereka lakukan adalah dengan mengonsumsi obat kuat dan ramuan-ramuan tradisional yang dipercaya oleh masyarakat di sana dapat membantu menggapai harapan tersebut. Pakasi meneliti bagaimana penggunaan produk kimia—seperti obat kuat atau suplemen peningkat stamina—merupakan bagian dari



perjuangan laki-laki untuk mengatasi kondisi sosial-ekonomi yang penuh ketidakpastian (*precarity*). Di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan, banyak laki-laki muda yang menggunakan produk kimia untuk meningkatkan performa seksual dan memperkuat citra diri mereka sebagai pria yang “jago” (kuat atau tangguh) dalam masyarakat mereka. Selain itu kajian tersebut juga menunjukkan bagaimana maskulinitas di Papua Barat sangat terkait dengan pengaruh sosial dan ekonomi, di mana laki-laki dipaksa untuk memenuhi ekspektasi budaya yang sering kali menuntut mereka untuk tampil kuat, dominan, dan berdaya. Penggunaan zat kimia ini menjadi cara untuk merespons ketidakpastian hidup, baik dalam hubungan sosial maupun seksual. Selain itu, Pakasi menyoroti dampak dari praktik ini terhadap hubungan gender, di mana perempuan sering kali terpaksa menerima situasi seksual yang ditentukan oleh keputusan laki-laki yang menggunakan zat kimia tanpa persetujuan atau pemahaman bersama.

Studi lain mengenai penggunaan produk untuk seksualitas pada laki-laki ini juga ditemukan pada remaja di Makassar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardon dan Idrus (2015) ditemukan data-data bahwa remaja di Makassar banyak menggunakan obat kuat seperti kuku bima energi maupun Sparta-X ketika ingin berhubungan badan. Terdapat juga penggunaan Tissue ‘Power Magic atau Super Magic’ yang digunakan untuk memperpanjang jangka waktu ereksi supaya tahan lama, penis cepat naik (ereksi), menghindari ejakulasi dini, meningkatkan stamina seksual, percaya diri dalam mencoba berbagai macam gaya, supaya terlihat maco, menyenangkan pasangan, dan juga mencegah penularan seksual. Penelitian ini menjelaskan perubahan dinamis gender dan praktik peningkatan aktivitas seksual di kalangan remaja. Meskipun produk ini sangat diminati karena dapat membantu mengatasi masalah seperti ejakulasi dini, penggunaan *tisu magic* juga dapat menimbulkan efek samping yang serius. Efek samping tersebut meliputi reaksi alergi, iritasi kulit, ketergantungan psikologis, hingga kelainan darah yang disebabkan oleh *benzocaine*, yang berisiko menyebabkan *methemoglobinemia*, sebuah kondisi di mana darah tidak dapat membawa oksigen dengan efektif.

Secara spesifik kekerasan perempuan melalui penggunaan produk-produk penunjang stamina dan vitalitas seksual pada laki-laki juga sudah banyak diteliti di banyak negara lain. Bentuk kekerasan ini masih dianggap remeh dan belum mendapatkan perhatian khusus sehingga praktiknya masih banyak ditemukan. Johnson (2019) dalam penelitiannya menceritakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan produk kimia ini dengan kekerasan berbasis gender di mana laki-laki yang menggunakan produk-produk tersebut pada akhirnya justru mengeksploitasi perempuan di dalam aktivitas seksualnya dan memicu adanya dinamika kekerasan dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian yang telah penulis lakukan, ditemukan informasi bahwa kekerasan yang ditemukan di dalam praktik penggunaan produk-produk kimia dapat menimbulkan adanya kekerasan. Alasan dari munculnya kekerasan tersebut adalah karena laki-laki yang mengkonsumsi produk-produk vitalitas akan cenderung berperilaku agresif dalam aktivitas seksualnya sehingga berpotensi melakukan kekerasan dan eksplorasi.

Efek yang diakibatkan dari penggunaan produk penunjang vitalitas tersebut dalam praktiknya juga sampai mengancam kesehatan dari perempuan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Wilson (2019) berkaitan dengan upaya identifikasi risiko kesehatan yang dihadapi perempuan sebagai akibat dari penggunaan produk-produk kimia penunjang stamina oleh pasangannya. Melalui studinya dapat dipahami bahwa penggunaan produk yang dilakukan oleh pasangannya ternyata justru dapat memengaruhi keselamatan dan kesejahteraan perempuan itu sendiri. Dampak penggunaan produk kimia ini dapat memengaruhi kesehatan sehingga menimbulkan beragam efek negatif karena kandungan kimia yang terdapat di dalamnya. Hal ini menjadi persoalan yang serius karena masih belum ada regulasi terkait penjualan maupun uji klinis yang terstandar. Produk-produk ini masih bisa ditemukan secara bebas dan bisa diakses dengan mudah. Padahal akibat dari konsumsi produk tersebut juga dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan perempuan. Kebiasaan setelah mengonsumsi juga menimbulkan risiko keselamatan pada perempuan itu sendiri karena bagi pengguna yang telah mengonsumsi akan membuatnya tidak terkontrol terhadap dorongan seksual dan memaksakan aktivitas seksualnya.

Berbagai studi pustaka tersebut membahas kekerasan seksual melalui penggunaan produk kimia penunjang vitalitas seksual dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dalam konteks budaya, gender, maupun dampaknya terhadap perempuan muda. Melalui berbagai macam studi terdahulu, penulis berusaha mengintegrasikan



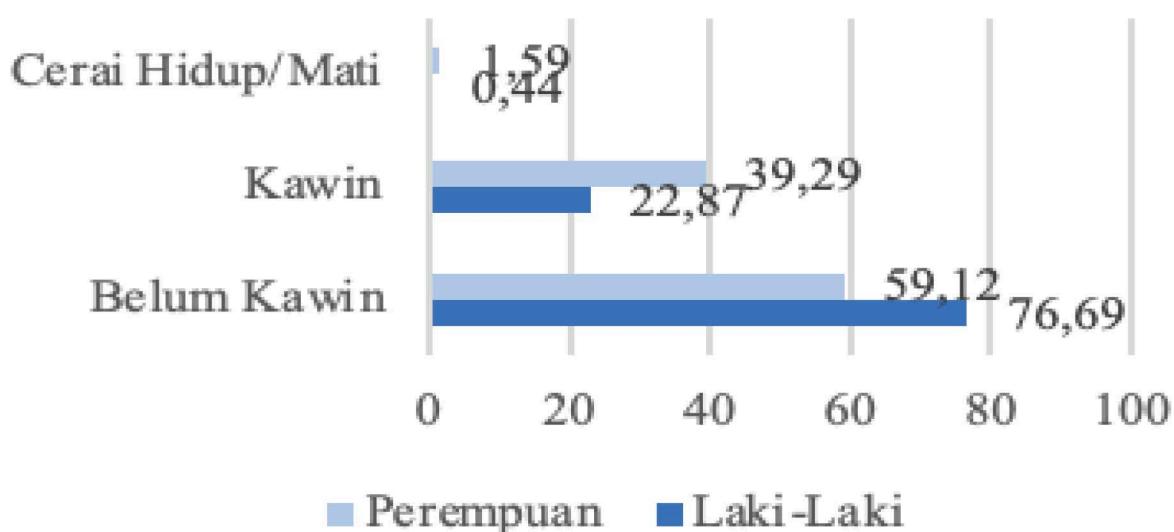
berbagai pandangan tersebut dengan menyoroti bagaimana produk kimia ini sering kali digunakan oleh laki-laki untuk meningkatkan performa seksual mereka, tanpa memperhitungkan persetujuan perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh berbagai penulis sebelumnya, kekerasan seksual dapat terjadi ketika produk ini digunakan secara paksa atau tanpa persetujuan penuh dari pasangan perempuan, yang sering kali merasakan ketidakberdayaan dan ketidakadilan dalam pengalaman seksual tersebut. Selain itu, penulis melalui tulisan ini juga akan membahas tentang bagaimana produk-produk ini berperan dalam memperburuk ketimpangan gender, di mana perempuan terjebak dalam hubungan yang dipenuhi dengan dominasi maskulinitas dan praktik seks yang tidak setara.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan korban kekerasan seksual yang terjadi akibat penggunaan produk kimia penunjang aktivitas seksual oleh pasangan mereka yang belum menikah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari perempuan muda yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam hubungan mereka, di mana pasangan mereka menggunakan produk kimia untuk meningkatkan performa seksual. Wawancara dilakukan secara pribadi dan rahasia untuk memberikan ruang bagi korban untuk menceritakan pengalaman mereka secara terbuka dan tanpa tekanan.

Metode penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika sosial yang tercermin dalam data demografis terkait perilaku sosial di Provinsi Yogyakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, angka perkawinan di provinsi ini menunjukkan penurunan, dengan persentase anak muda yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan yang sudah menikah.

**Grafik 1.3
Persentase Anak Muda dan Status
Perkawinan Yogyakarta (2021)**



Grafik 1. Persentase Anak Muda dan Status Perkawinan Yogyakarta 2021
Sumber: BPS (Statistik Pemuda Indonesia) 2021

Kondisi ini menarik karena mencerminkan adanya perubahan dalam struktur sosial dan pilihan hidup di kalangan generasi muda, di mana semakin banyak individu memilih untuk menunda pernikahan atau tetap memilih untuk tidak menikah dalam usia muda. Persentase tersebut menjadikan fenomena unik tersendiri yang berkaitan dengan gaya hidup mereka. Kondisi demikian juga mendorong penulis untuk melihat bagaimana kehidupan seks dan seksualitas orang muda khususnya perempuan muda yang belum menikah. Di tengah masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat sehingga menjadikannya tabu dalam membicarakan seks terlebih bagi yang belum menikah. Dengan kondisi tersebut akan menarik untuk melihat lebih dalam apakah masih ada ketimpangan gender yang menyelimuti kehidupan seks dan seksualitas mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk mempelajari bagaimana perubahan sosial ini berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan anak muda, termasuk dinamika hubungan interpersonal dan penggunaan produk kimia penunjang vitalitas seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak penggunaan produk kimia tersebut pada hubungan seksual, khususnya melalui perempuan muda yang merupakan korban kekerasan seksual dari penggunaan produk kimia penunjang vitalitas yang dilakukan oleh pasangannya. Tentunya tanpa menghakimi pilihan hidup mereka, namun dengan memperhatikan dampak yang mungkin timbul dalam interaksi tersebut.

Penelitian ini akan berfokus pada perempuan muda yang belum menikah namun telah melakukan aktivitas seksual secara aktif, dengan rentang usia 19 hingga 35 tahun sesuai dengan UU Kepemudaan No. 40 Tahun 2009. Penulis melakukan wawancara kepada empat (4) orang informan dengan rentang usia tersebut yang berasal dari berbagai macam latar belakang status sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Pengumpulan informan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Selama dua bulan melakukan penelitian, penulis mengalami banyak hambatan. Sering kali penulis mendapatkan banyak penolakan dari calon informan karena isu yang sangat sensitif. Perasaan malu akan dianggap sebagai perempuan nakal menjadi salah satu alasan susahnya keterbukaan dari para calon informan. Namun dengan berbagai upaya serta pendekatan yang intensif, pada akhirnya penulis berhasil mengumpulkan informan dengan cara *snowball sampling*.

Dalam proses *snowball sampling* ini, proses dimulai dengan memilih satu informan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu perempuan muda yang mengalami kekerasan seksual akibat penggunaan produk kimia penunjang aktivitas seksual oleh pasangannya. Setelah wawancara dilakukan dengan informan pertama, informan tersebut diminta untuk merujuk kepada individu lain yang memiliki pengalaman serupa atau informasi yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini terus berlanjut, di mana setiap informan baru akan memberikan referensi kepada informan lainnya, sehingga membentuk rantai atau "bola salju" yang berkembang. *Snowball sampling* ini sangat berguna dalam penelitian mengenai topik sensitif seperti kekerasan seksual, di mana akses langsung ke informan yang memiliki pengalaman serupa mungkin terbatas. Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat memperoleh data yang lebih luas dan mendalam melalui jaringan sosial informan yang sudah ada. Selain itu juga dapat memungkinkan penulis untuk menjangkau kelompok yang sulit dijangkau.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada empat informan yang telah didapatkan dari *snowball sampling* berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara yang telah dibuat disesuaikan dengan tema atau topik yang diangkat. Isu dan tema yang diangkat dalam penelitian ini merupakan isu sensitif sehingga membuat penulis benar-benar memastikan bahwa semua informan, khususnya empat informan yang mengalami kekerasan seksual benar-benar bersedia melakukan wawancara tanpa adanya keterpaksaan. Dalam melakukan wawancara juga terdapat etika untuk menjaga data yang diberikan oleh informan (*confidential*). Untuk itu, identitas dan alamat informan tidak akan dicantumkan. Selain itu nama informan juga telah disamarkan (*pseudonym*). File hasil wawancara beserta transkrip wawancara akan disimpan dalam file pribadi dan hanya penulis yang memiliki akses langsung terhadap informasi yang diberikan. Penulis juga telah memberikan kesempatan bagi informan apabila mereka ingin mengundurkan diri dan tidak berkenan untuk melanjutkan wawancara. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menguatkan dengan teori-teori pendukung yang sesuai dengan tema penelitian. Sebelumnya penulis juga telah melakukan kategorisasi dan pemetaan secara tematik dari keseluruhan data wawancara yang telah didapatkan. Tidak hanya itu, namun penulis juga mencari data sekunder yang relevan sehingga bisa mendukung analisis yang komprehensif.



Pembahasan

Potret Kehidupan Empat Perempuan Lajang

Dalam penelitian ini terdapat empat informan yang diwawancara, meskipun hanya ada empat informan, namun data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kasus kekerasan seksual yang melibatkan penggunaan produk kimia penunjang vitalitas seksual bagi laki-laki. Keempat informan, yang semuanya adalah perempuan muda, berbagi pengalaman mereka mengenai bagaimana produk-produk tersebut yang digunakan oleh pasangan mereka dalam hubungan seksual tanpa persetujuan penuh. Setiap cerita yang disampaikan oleh para informan mencerminkan berbagai bentuk kekerasan dan pemaksaan, di mana produk kimia digunakan sebagai alat untuk mengendalikan atau memaksa hubungan seksual. Meskipun jumlah informan terbatas, kesamaan dalam pola pengalaman mereka memperlihatkan bagaimana produk kimia ini bisa menjadi elemen sentral dalam kasus-kasus kekerasan seksual, mengindikasikan bahwa masalah ini mungkin lebih luas daripada yang terlihat di permukaan.

Agar bisa memudahkan pembaca dalam melihat daftar informan beserta perbedaan latar belakang masing-masing, maka penulis membuat tabel yang dapat menggambarkan karakteristik mereka. Melalui tabel di bawah ini tersaji data yang menunjukkan perbedaan usia, pendidikan, pendapatan, beserta aktivitas seksual yang mereka lakukan bersama dengan pasangannya. Semua nama informan penelitian dalam artikel ini telah disamarkan. Para informan juga telah menandatangani *informed consent* untuk mengikuti penelitian yang hasilnya akan dipublikasikan dalam tulisan.

Tabel 1. *Informasi Informan Penelitian*

NO	NAMA	USIA (Tahun)	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	PENDAPATAN	PENGALAMAN KEKERASAN SEKSUAL
1	Naya	19	SMA	SPG	Rp 3.000.000,-/bulan	Dengan Pacar
2	Andrea	27	SMA	LC	Rp 14.000.000,-/bulan	Dengan Pacar
3	Thea	29	SMA	SPG dan Sugar Baby	SPG Rp 2.400.000/bulan Sugarbaby Rp 7.000.000,-/bulan	Dengan Pelanggan
4	Alia	24	SMA	LC	Rp 15.000.000,-/bulan	Dengan Pelanggan

Sumber: Data Pribadi Penulis (Hasil Wawancara Penelitian)

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa terdapat keberagaman latar belakang dari masing-masing informan. Dalam penelitian ini, terdapat empat informan perempuan muda dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengalaman kekerasan seksual yang berbeda, memberikan wawasan yang mendalam terkait kekerasan seksual yang mereka alami melalui penggunaan produk kimia oleh pasangan atau pelanggan mereka. Keempat informan dalam penelitian ini mengalami kekerasan seksual melalui penggunaan produk kimia oleh pasangan atau pelanggan mereka, di mana tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan di awal. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk memberikan persetujuan yang penuh sebelum produk kimia tersebut digunakan dalam hubungan seksual. Produk-produk kimia ini biasanya digunakan untuk meningkatkan performa seksual atau memperpanjang aktivitas seksual, yang justru memperburuk situasi kekerasan.

Praktik Kekerasan Seksual dalam Penggunaan Produk Kimia: Manipulasi dan Pemaksaan dalam Hubungan Seksual

Dalam hal seksualitas perempuan didominasi dan ia diarahkan untuk memenuhi hasrat pasangannya (Betyarini, 2021). Selain itu unsur gender memberikan dimensi tambahan dengan menempatkan kaum perempuan dalam kedudukan subordinat terhadap kaum laki-laki (Suryakusuma, 2011). Keadaan tersebut membuat perempuan



selalu diajarkan untuk dapat membahagiakan pasangannya. Ia dituntut untuk selalu mendahulukan kepentingan laki-laki termasuk dalam berhubungan seksual. Oleh karenanya muncul berbagai macam konstruksi yang terbangun di dalam masyarakat dan menuntut perempuan untuk berperilaku serta berpenampilan ideal baik dari luar dan dalam.

Superson (2014) mengatakan bahwa sebagai pemilik tubuh, kita menjadi satu-satunya yang dapat memberikan hak untuk menggunakan tubuh sesuai dengan kemauan karena adanya kekuatan hak otonomi tubuh. Namun kenyataannya masih banyak pihak-pihak yang mengatur, membatuhi, dan mendisiplinkan kepemilikan tubuh perempuan. Hak-hak perempuan atas tubuhnya belum sepenuhnya bisa terpenuhi. Menurut Saptandari (2013) terdapat pihak lain baik secara individu maupun kelembagaan yang merasa memiliki hak atau kewenangan untuk mendefinisikan, memberikan makna, membuat berbagai aturan, hingga melakukan kontrol terhadap tubuh perempuan dengan mengatasnamakan kepatutan, kelaziman, bahkan kekuasaan.

Kontrol terhadap perempuan tersebut tidak pernah akan ada habisnya. Dalam hal berhubungan seksual, isu mengenai kenikmatan seksual juga masih sangat timpang karena dianggap selalu mengutamakan kepuasan laki-laki daripada perempuan itu sendiri. Padahal menurut Hidayana, (2022) kenikmatan seksual merupakan aspek penting dalam kehidupan seksual manusia karena kenikmatan seksual tersebut adalah hak seksual yang idealnya bisa dicapai oleh setiap individu dengan setara. Sesuai dengan pemikiran Hull (2008) yang mengatakan bahwa masalah kenikmatan seksual ini tidak hanya ada dalam pikiran, namun juga berdasarkan dari hasil kreasi dan pengalaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa dari berbagai macam kebudayaan yang ada dalam masyarakat tentunya akan memunculkan pemaknaan yang berbeda berkaitan dengan praktik kenikmatan seksual itu sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, laki-laki sebagai pasangan dari informan penelitian sering kali memakai produk untuk meningkatkan performa seksual mereka, tapi pada saat pemakaian terkadang tidak disertai dengan persetujuan dari para informan. Dalam kasus yang melibatkan pacar, seperti yang dialami oleh Naya dan Andrea, hubungan yang seharusnya berdasarkan kepercayaan dan kesetaraan justru diwarnai oleh penggunaan produk kimia yang dilakukan sepihak oleh pasangan mereka. Kondisi ini tidak hanya membuat mereka merasa tertekan dan tidak nyaman selama hubungan seksual, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam karena mereka merasa tubuh mereka dimanipulasi tanpa persetujuan. Sementara itu, bagi Thea dan Alia, yang mengalami kekerasan seksual dari pelanggan mereka, penggunaan produk kimia semakin mempertegas ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan komersial. Produk kimia digunakan oleh pelanggan sebagai alat untuk mendominasi mereka secara seksual, membuat mereka tidak berdaya untuk menolak atau mengendalikan situasi. Ketidakberdayaan ini menimbulkan trauma bagi mereka, di mana tubuh mereka tidak dihargai sebagai individu yang memiliki hak atas persetujuan, tetapi sebagai objek yang bisa diatur dengan bantuan produk kimia. Trauma yang dialami para informan bukan hanya berasal dari kekerasan fisik, tetapi juga dari perasaan tidak dihargai dan ketidakmampuan untuk mengendalikan apa yang terjadi pada tubuh mereka dalam situasi tersebut. Penggunaan produk kimia tanpa persetujuan ini menciptakan pengalaman yang menimbulkan ketakutan, rasa terjebak, dan trauma jangka panjang yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Beragam produk penunjang aktivitas seksual yang digunakan oleh pasangan, baik pacar maupun pelanggan dari para informan, mayoritas merupakan produk seperti *Tissue Power Magic*. Produk ini dirancang untuk membuat alat genital laki-laki menjadi lebih keras, lebih panjang, serta memperpanjang durasi hubungan seksual. Selain dalam bentuk tisu, produk dari merek yang sama juga hadir dalam bentuk *spray*, yang menawarkan fungsi serupa dengan cara aplikasi yang berbeda. Beberapa informan juga melaporkan penggunaan pelumas yang tidak sesuai, yang menyebabkan efek samping seperti gatal-gatal berlebihan setelah aktivitas seksual, menambah rasa sakit yang mereka alami. Variasi penggunaan produk-produk tersebut berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, namun hasil akhirnya sering kali merugikan perempuan. Mereka merasakan dampak negatif, termasuk rasa sakit dan ketidaknyamanan fisik setelah berhubungan seksual. Praktik penggunaan produk kimia semacam ini, yang sering kali dilakukan tanpa persetujuan atau pertimbangan terhadap kenyamanan pasangan perempuan, menunjukkan adanya pola ketidakadilan dan eksplorasi dalam hubungan seksual tersebut, yang menambah beban fisik dan psikologis pada perempuan.



Peran laki-laki sebagai pasangannya memiliki posisi yang dominan karena ia yang akan menjadi pemegang kendali dalam aktivitas seksual yang dilakukan. Laki-laki mengatur segala aktivitas seksual hingga pada penentuan praktik-praktik apa saja yang bisa dilakukan supaya bisa mendapatkan kepuasan. Seperti yang terjadi pada Naya (19 tahun) dengan yang dialami bersama pacarnya. Laki-laki pasangan Naya ini juga melakukan pemaksaan untuk menggunakan salah satu produk yang dapat meningkatkan durabilitas dalam aktivitas seksualnya. Pacar Naya tersebut selalu memaksa untuk menggunakan *Tissue Power Magic* yang diusapkan pada alat kelaminnya sebelum berhubungan badan agar durasinya menjadi panjang. Intensitas penggunaan produk tersebut sangat sering sehingga membuat Naya lama kelamaan melakukan protes. Namun bukan pengertian yang didapatkan sang pacar justru menggunakan tanpa seijin Naya. Sering kali Naya merasa menderita karena akibat dari penggunaan produk tersebut membuat aktivitas seksual menjadi berjalan sangat lama sehingga Naya merasa capek, sakit pada organ intimnya sehingga membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

“Kalau aku enggak pengen, kalau aku cuma mau berhubungan biasa ya udah gitu aja, tapi kalau cowoknya pengen lama kan terus pake *Tissue Magic*. Kadang enggak bilang aku dulu. Aku kadang mikir kok ini lama banget gini ya. Terus aku ya bilang biasanya kalau keluar cepet, kok ini lama, terus dia baru jujur pakai *Tissue Magic*. Sampai 2 jam kan yang capek aku, yang cowoknya gak capek. Enak yang cowoknya to. Yang puas cowoknya yang cewek gak puas, walaupun lama tapi kan enggak hasil kayak keluar gitu”, (Naya, 19 Tahun).

Andrea mengalami paksaan penggunaan produk kimia oleh pacarnya setiap kali mereka akan berhubungan badan. Awalnya, pacarnya menggunakan *Tissue Power Magic*, yang selalu menimbulkan perdebatan di antara mereka karena Andrea tidak merasa nyaman dengan penggunaan produk tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, pacarnya memutuskan untuk mengganti produk dengan bentuk *spray*, yang digunakan secara diam-diam agar Andrea tidak mengetahuinya. Andrea baru menyadari penggunaan produk tersebut ketika mereka sudah dalam proses berhubungan badan. Saat Andrea meminta pacarnya untuk berhenti, pacarnya selalu menolak dan justru melakukan kekerasan baik mencengkeram atau berkata kasar ketika Andrea menolak untuk melayani. Situasi ini memperburuk hubungan mereka, di mana Andrea merasa terjebak dalam pola hubungan yang tidak sehat dan penuh paksaan, baik secara fisik maupun emosional.

“Dulu pacarku *toxic* banget mbak. Suka bohong katanya sudah gak pakai *tissue magic* itu, taunya dia ganti pake yang semprotan. Kan kecil itu bentuknya. Dia alasannya mau ke kamar mandi dulu bersih-bersih. Eh malah pakai aneh-aneh. Padahal aku dah bilang aku ga suka, tersiksa, sakit, ga bisa menikmati. Nanti kalau pas di tengah jalan minta berhenti dia malah misuh-misuh atau mencengkeram kenceng banget sampai biru-biru badanku”, (Andrea, 27 Tahun).

Dalam hal kenikmatan seksual, perempuan banyak berkorban mengalahkan egonya demi bisa membuat pasangannya mendapatkan kepuasan ketika sedang melakukan aktivitas seksual. Keadaan ini menurut Suryakusuma (2011) menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak bisa eksis terhadap dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungannya dengan sesuatu (keluarga, komunitas, negara, masyarakat) atau seseorang (anak, suami, bapak) yang lain. Saat kebutuhan seks dan seksualitas perempuan dikesampingkan, hal ini pun menggambarkan keberadaan dan posisi perempuan yang dikesampingkan dalam relasi sosio-kulturalnya. Dan hal ini juga terjadi pada korban-korban kekerasan seksual akibat pemaksaan dalam penggunaan produk-produk kimia penunjang vitalitas di mana korban-korban tersebut justru dikesampingkan dan disalahkan apabila tidak dapat menerima permintaan dari pasangan.

Selain dalam hubungan romantis, pemaksaan penggunaan produk kimia dalam aktivitas seksual lebih rentan terjadi dalam hubungan komersial. Dua informan lainnya menceritakan bahwa mereka pernah dipaksa untuk menerima pelanggannya yang memilih menggunakan produk kimia tersebut yang dilakukan tanpa persetujuan terlebih dahulu. Mereka menghadapi dilema yang lebih besar karena selain tidak setuju dengan penggunaan



produk tersebut, mereka juga diancam akan kehilangan bayaran jika menolak. Padahal, mereka menyadari bahwa hal tersebut akan menyebabkan rasa sakit dan penderitaan fisik, terutama di area vagina, akibat aktivitas seksual yang dipaksakan dengan produk kimia. Ancaman finansial dan ketidakmampuan untuk menolak menambah beban psikologis, menjadikan situasi ini bentuk kekerasan seksual yang kompleks dan berulang.

Hal ini seperti yang dialami oleh Alia (24 tahun), di mana pelanggannya sering menggunakan pelumas Durex walaupun Alia sendiri merasa risih dan tidak nyaman bahkan sering timbul gatal dan ruam setelah selesai berhubungan seksual. Tidak hanya satu pelanggan saja yang sering memaksakan diri untuk menggunakan produk tersebut. Beberapa pelanggannya sering kali meminta permintaan tersebut dengan paksaan dan pemberian ‘iming-iming’ ingin diberikan tambahan tips setelah selesai melakukan hubungan tersebut. Bahkan ada pula pelanggan yang tidak meminta ijin sebelum memakai produk pelumas tersebut padahal Alia sudah selalu mengingatkan di awal bahwa dirinya tidak merasa nyaman dan merasa kesakitan akibat gatal-gatal yang berlebih setelahnya. Ailih-alih mendengarkan permintaan Alia namun para pelanggan tersebut justru mengancam untuk tidak memberikan bayaran penuh sesuai dengan kesepakatan awal.

“Aku sudah sering *request* mbak, tapi kadang aku malah ditipu. Bilangnya enggak tapi nyatanya dia pakai. Aku sudah nolak, mereka suka bilang kalau gak mau nurut gak akan dibayar. Mau tidak mau jadi harus nerima walaupun habis itu aku gatel-gatel sampai bikin keputihan. Bener-bener tidak nyaman di bagian *itu* ku”, (Alia, 24 Tahun).

Melalui pengalaman Alia tersebut kita dapat melihat bahwa kekerasan seksual sehari-hari yang muncul dalam aktivitas seksual tidak dianggap penting dan dianggap remeh. Bahkan alasan dan efek negatif yang muncul akibat paksaan pemakaian produk kimia tersebut tidak didengarkan dan justru menimbulkan ancaman yang membuat korban merasa terpaksa dan tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan pilihan-pilihannya. Menariknya bahwa kekerasan yang didapatkan akhirnya dapat diterima demi peningkatan modal kapital oleh korban itu sendiri. Di satu sisi ia menderita namun di sisi lain korban harus bisa menormalisasi efek yang didapatkan demi menghasilkan pendapatan yang diharapkan.

Hal serupa juga dirasakan oleh Thea (29 tahun), seorang *sugar baby* yang sering kali mendapatkan pelanggan laki-laki yang sudah berusia jauh lebih tua. Dengan alasan supaya tetap berjalan lama ketika melakukan hubungan seksual pelanggan Thea juga menggunakan *Tissue Power Magic* agar bisa mendapatkan tujuan tersebut demi kenikmatan dan kepuasan pelanggan itu sendiri. “Aku benar-benar gak suka, mbak. Tersiksa”. Begitu kira-kira pesan yang disampaikan oleh Thea ketika pasangannya dengan sengaja menggunakan produk tersebut tanpa kesepakatan dari informan. Hal ini dapat kita kaitkan sesuai dengan pemikiran Beauvoir (2019) bahwa tindakan yang dilakukan oleh para informan tersebut masih erat kaitannya untuk merespons keinginan-keinginan pasangan sehingga perempuan ini akan merasa dibutuhkan dan mendapat keberhargaan dari justifikasi pasangannya.

Produk Kimia dalam Aktivitas Seksual: Kekerasan Seksual Tersembunyi yang Mengancam Perempuan

Penggunaan produk kimia dalam berhubungan seksual, terutama yang berkaitan dengan peningkatan vitalitas seksual, telah muncul sebagai bentuk kekerasan seksual yang tersembunyi namun sering diremehkan dan tidak dianggap penting. Produk seperti *Tissue Power Magic*, pelumas, atau obat kuat sering kali diperkenalkan dalam hubungan intim tanpa persetujuan penuh dari pasangan, terutama perempuan. Dalam banyak kasus, produk-produk ini digunakan dengan tujuan meningkatkan durasi atau kualitas hubungan seksual, namun sering kali tidak mengungkapkan risiko atau dampak negatif yang bisa ditimbulkan. Ketika perempuan dipaksa untuk terlibat dalam praktik ini, baik dalam hubungan personal maupun komersial, mereka berisiko mengalami ketidaknyamanan fisik, seperti iritasi atau luka, serta dampak psikologis yang mendalam. Keberadaan produk kimia ini menggambarkan bentuk kekerasan seksual baru yang tak selalu tampak secara eksplisit, tetapi berpotensi merusak kesejahteraan tubuh dan mental perempuan. Praktik semacam ini menyeroti adanya eksploitasi yang terjadi dalam hubungan



seksual, di mana perempuan sering kali terjebak dalam posisi yang tidak setara dan dipaksa untuk menerima sesuatu yang tidak mereka inginkan.

Dari berbagai pengalaman yang telah dijelaskan di atas kita dapat melihat bahwa konstruksi budaya atas relasi seksual antara laki-laki dan perempuan cenderung memihak pada gender tertentu. Termasuk di dalamnya korban kekerasan seksual di mana suara korban tidak dianggap dan didengarkan. Tidak ada pilihan bagi perempuan serta tidak diberikan kesempatan bahkan tidak ada permohonan ijin sehingga korban harus menanggung resiko yang didapatkan dari penggunaan produk-produk kimia yang dipakai oleh pasangannya. Stimulan seksual tersebut digunakan agar laki-laki dapat terlihat semakin perkasa dan ‘macho’ ketika berada di atas ranjang dan dapat memuaskan pasangannya. Namun alih-alih untuk dapat membuat perempuan terpuaskan, beragam produk yang digunakan tersebut justru lebih ditujukan bagi kenikmatan laki-laki semata bukan untuk perempuan. Perempuan justru menjadi korban dari praktik yang dilakukan. Sebagai korban, perempuan juga yang harus menanggung segala ketidaknyamanan dan kesakitan yang diterima akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki.

Para informan menyadari bahwa tindakan yang dilakukan oleh pasangannya tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang mereka alami. Praktik yang dilakukan pasangannya tidak jarang membuat informan merasakan kesakitan pada vaginanya. Namun walaupun mereka telah mengalami kekerasan tersebut pada akhirnya para informan ini akan tetap bisa menerima kembali apabila pasangannya menggunakan produk kimia untuk meningkatkan vitalitasnya.

Hal ini dikatakan oleh Walker (2009) mengenai kekerasan dalam hubungan intim dengan siklus yang berulang. Teori kekerasan berulang oleh Walker sendiri dijelaskan kedalam tiga tahap yaitu *tahap pertama* adalah ketegangan (ketegangan dalam hubungan mulai muncul). Pada tahap ini, ketegangan mulai meningkat dalam hubungan, yang ditandai dengan perubahan perilaku dari pasangan atau pelanggan yang semakin mengendalikan dan memaksa. Dalam kasus para informan, ketegangan muncul saat pasangan atau pelanggan mulai memperkenalkan produk kimia, seperti *Tissue Power Magic* atau *spray*, bahkan pelumas, dan meminta untuk menggunakan tanpa persetujuan atau diskusi terlebih dahulu. Para informan merasa tidak nyaman, namun mereka enggan menolak karena ancaman kehilangan bayaran atau pengakuan. *Tahap kedua* adalah tahap kekerasan (berlangsungnya praktik kekerasan). Tahap ini adalah puncak dari kekerasan, yang melibatkan kejadian fisik atau emosional yang eksplisit. Bagi para informan, insiden ini terjadi ketika produk kimia digunakan tanpa persetujuan mereka, dan mereka dipaksa untuk melanjutkan hubungan seksual meskipun merasakan sakit atau ketidaknyamanan fisik yang parah. Misalnya, ketika pacar atau pelanggan mereka menggunakan produk tersebut secara sembunyi-sembuni dan mengabaikan permintaan untuk berhenti. Kejadian-kejadian ini menggambarkan kekerasan yang dirasakan oleh para informan, baik secara fisik maupun psikologis. *Ketiga* adalah tahap *honeymoon* (adanya rasa penyesalan dan upaya untuk bersama kembali). Setelah kejadian kekerasan, siklus Walker menunjukkan periode “honeymoon, di mana pelaku kekerasan sering kali menunjukkan penyesalan atau berusaha untuk memperbaiki hubungan. Namun, bagi para informan, fase ini tampaknya kurang tampak dalam pengertian tradisional, namun ada dinamika lain yang terjadi. Misalnya, pacar atau pelanggan mungkin mencoba menenangkan atau memberikan hadiah sebagai bentuk pemberian atau permintaan maaf, hanya untuk kembali melakukan pemaksaan pada siklus berikutnya. Meskipun tidak selalu berupa penyesalan eksplisit, fase ini dapat tercermin dalam upaya untuk “mengalihkan” perasaan ketidaknyamanan atau menenangkan korban sebelum kembali ke siklus kekerasan berikutnya. Kemudian yang terakhir kembali lagi ke tahap ketegangan. Siklus ini akan terus terjadi secara berulang apabila tidak ada kesadaran dari korban dan juga merasa terjebak di dalam hubungan sehingga ia tidak bisa mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan. Justru pelaku juga menjadikannya sebagai alat untuk mempertahankan kontrol atas korban.

Apabila kita lihat lebih mendalam, penggunaan produk kimia dalam aktivitas seksual tanpa persetujuan jelas dari pasangan, terutama jika produk tersebut menimbulkan ketidaknyamanan atau dampak negatif pada tubuh, dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual. Di Indonesia, hal ini dapat dihubungkan dengan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), yang baru disahkan pada tahun 2022. Berdasarkan UU TPKS, kekerasan seksual meliputi segala bentuk tindakan yang mengarah pada pelecehan atau

pemaksaan seksual, baik fisik maupun non-fisik, yang dilakukan tanpa persetujuan dari korban. UU ini secara eksplisit mendefinisikan kekerasan seksual sebagai perilaku yang memanipulasi, memaksa, atau menyalahgunakan posisi dominan dalam hubungan seksual. Dalam konteks penggunaan produk kimia, misalnya Power Magic dalam berbagai bentuk atau pelumas yang digunakan tanpa persetujuan pasangan, praktik ini bisa dikategorikan sebagai pemaksaan seksual, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang dilarang oleh UU TPKS. Seperti yang ditegaskan dalam UU TPKS ini, persetujuan adalah aspek utama dalam setiap hubungan seksual yang sehat dan sah. Tanpa persetujuan yang jelas dan eksplisit dari kedua belah pihak, penggunaan produk kimia dalam konteks hubungan seksual bisa dengan mudah berubah menjadi bentuk kekerasan. UU TPKS berusaha untuk melindungi korban dari berbagai jenis kekerasan seksual, termasuk yang terjadi dalam hubungan intim, dengan menegaskan pentingnya persetujuan yang bebas dan sadar. Dengan demikian, penggunaan produk kimia dalam hubungan seksual yang tidak disetujui atau dipaksakan, baik dalam hubungan pribadi maupun komersial, dapat dianggap sebagai kekerasan seksual yang melanggar ketentuan dalam UU TPKS, khususnya terkait dengan pemaksaan seksual tanpa persetujuan.

Selanjutnya apabila dilihat secara lebih mendalam, kekerasan seksual yang terjadi melalui penggunaan produk kimia dalam hubungan seksual dapat dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada teori-teori dari beberapa pakar. Schepers-Hughes dan Lock (1987), dalam karya mereka mengenai tubuh yang sadar, menyoroti bagaimana tubuh tidak hanya sebagai objek biologis tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, penggunaan produk kimia dalam aktivitas seksual yang dipaksakan terhadap perempuan tanpa persetujuan mereka menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek kontrol dan dominasi. Produk-produk kimia ini bukan hanya memengaruhi tubuh secara fisik, tetapi juga menggambarkan bagaimana kontrol terhadap tubuh perempuan diperlakukan dalam hubungan intim dan sering kali dengan cara yang tersembunyi namun sangat merusak.

Hal ini juga sejalan dengan teori Foucault (1976) yang membahas tentang bagaimana kekuasaan dan kontrol seksualitas tidak hanya beroperasi secara eksternal, tetapi juga internalisasi norma-norma sosial yang memengaruhi perilaku seksual. Pemaksaan untuk menggunakan produk kimia tanpa persetujuan bisa dilihat sebagai contoh dari bentuk kekuasaan yang tidak terlihat, tetapi beroperasi secara mendalam dalam masyarakat. Foucault menekankan bahwa seksualitas sering kali dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar, dan dalam kasus ini, kekuatan tersebut bisa berupa pengaruh pasangan atau pelanggan yang mendominasi dan memanipulasi tubuh perempuan untuk memenuhi kepentingan seksual mereka.

Dari keseluruhan penjelasan tersebut dengan melihat dari studi Henriksen dan Bengtsson (2018) kita dapat melihat wawasan mengenai bagaimana kekerasan sering kali dipandang sebagai hal yang sepele atau biasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kalangan pemuda yang terpinggirkan. Kekerasan yang mereka alami, meskipun terlihat tidak langsung atau biasa saja, tetap memiliki dampak yang merusak. Hal ini relevan dengan pengalaman perempuan yang dipaksa menggunakan produk kimia dalam aktivitas seksual, karena meskipun kekerasan tersebut sering kali dianggap sebagai bagian dari rutinitas seksual atau dinamika hubungan, dampak psikologis dan fisiknya tetap nyata. Dengan demikian, praktik penggunaan produk kimia tanpa persetujuan bisa dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual yang sering kali terabaikan atau dianggap normal, padahal ia memiliki potensi untuk merusak kesehatan dan kesejahteraan perempuan secara keseluruhan.

Keseluruhan praktik yang dialami oleh informan dan melihat dari perpaduan berbagai perspektif yang ada, kita dapat melihat bagaimana penggunaan produk kimia dalam hubungan seksual dapat dipahami sebagai bagian dari kekerasan seksual yang lebih luas, yang tidak hanya melibatkan kekerasan fisik tetapi juga bentuk-bentuk kontrol sosial dan psikologis yang tersembunyi.

Kesimpulan

Belum adanya pengetahuan kepada masyarakat mengenai berbagai macam bentuk kekerasan membuat kekerasan dalam kehidupan sehari-hari masih sering diabaikan. Hal ini membuat kekerasan yang terjadi akibat



penggunaan produk kimia penunjang vitalitas menjadi dinormalisasi sehingga tidak ada efek jera dari para pelaku. Mereka pada akhirnya tetap mengulang lagi praktik yang sama karena merasa tidak merugikan dan menyakiti perempuan sebagai pasangannya. Padahal dalam praktik penggunaan produk-produk penunjang vitalitas tersebut perempuan mengalami berbagai macam kerugian. Perempuan menuruti keinginan pasangannya karena merasa takut apabila ditinggalkan oleh pasangan. Konstruksi sosial yg muncul bahwa perempuan harus bisa memuaskan pasangannya menjadi alasan mengapa akhirnya mereka tetap melakukan hubungan seksual setelah pasangannya menggunakan produk kimia walaupun tanpa persetujuan dari pihak perempuan.

Perempuan-perempuan muda tersebut mengaku bahwa dirinya tidak memiliki kuasa penuh terhadap tubuhnya. Merekapun akhirnya mengikuti perintah dari laki-laki demi bisa menyenangkan dan melanggengkan hubungannya walaupun mereka merasa paksaan tersebut tanpa disadari merupakan kekerasan seksual yang dapat merugikan dirinya. Sebagai korban, mereka masih harus rela menanggung rasa sakit dan perasaan tidak nyaman bahkan mengancam kesehatannya sendiri. Namun mereka seakan abai pada kondisi tersebut karena masih kurangnya kesadaran terhadap kekerasan seksual khususnya terhadap perempuan. Dari situ memperkuat pandangan bahwa superioritas laki-laki selalu ditemukan dalam setiap sisi kehidupan perempuan termasuk di dalam berhubungan intim sekalipun.

Rekomendasi

Melalui tulisan ini hal yang perlu menjadi perhatian supaya masyarakat khususnya kaum muda semakin diberikan pengetahuan yang tepat mengenai berbagai macam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Hal ini bertujuan supaya orang muda menjadi lebih *aware* terhadap posisi perempuan sehingga kaum laki-laki ini bisa saling mengerti dan memahami kemauan dan keputusan perempuan tanpa harus terus mendominasi dalam segala sisi kehidupan termasuk dalam kehidupan seksualnya. Dominasi laki-laki membuat perempuan selalu menjadi korban, tidak berdaya, dan bahkan suaranya tidak didengar.

Oleh karenanya pendidikan seks dan seksualitas sangat penting, termasuk hubungan seksual yang sehat dan persetujuan dalam hubungan intim. Program-program di sekolah atau lembaga masyarakat bisa fokus pada pentingnya komunikasi dalam hubungan, serta pengenalan terhadap risiko yang muncul dari penggunaan produk kimia dalam hubungan seksual. Edukasi ini dapat mencakup informasi tentang bahaya produk kimia yang tidak terkontrol serta cara-cara untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dalam hubungan. Selanjutnya pemerintah dan lembaga terkait dapat meningkatkan regulasi terkait produk kimia yang digunakan dalam aktivitas seksual, seperti Tissue Power Magic dan produk lain yang serupa. Pengawasan yang lebih ketat terhadap pemasaran dan distribusi produk-produk ini, khususnya yang dijual secara bebas dan tanpa resep dokter, sangat penting dilakukan. Regulasi ini juga perlu memastikan bahwa produk-produk tersebut tidak beredar tanpa pengujian yang memadai terkait dampak kesehatan dan keselamatan konsumen. Selain itu organisasi-organisasi perempuan dan LSM juga dapat memperkenalkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual yang tersembunyi melalui penggunaan produk kimia. Kampanye ini bisa berfokus pada pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual dan bagaimana pemaksaan terhadap penggunaan produk kimia adalah bentuk kekerasan seksual yang harus dihentikan. Penekanan pada pentingnya hak tubuh dan integritas pribadi perempuan harus menjadi bagian dari narasi ini. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan ada perubahan nyata dalam pengurangan kasus kekerasan seksual yang terjadi akibat penggunaan produk kimia, karena sampai sekarang kasus ini masih kurang menjadi perhatian bahkan tidak dianggap sebagai tindak kekerasan seksual.



Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pemuda Indonesia 2021*. Jakarta: BPS.
- Beauvoir, S.de. (2019). *The Second Sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books (Original work published 1949).
- Betyarini, A.F. 2021. *Demi Keset dan Rapet Kuasa Vagina dihadapan Ilmu Kedokteran*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.
- Foucault, M. (1976). *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. Vintage Books.
- Hardon, A., Idrus, N.I. (2015). Magic Power: Changing Gender Dynamics and Sex-Enhancement Practices among Youths in Makassar, Indonesia. *Anthropology and Medicine*. 22(1), 49-63.
- Henriksen, A.K., and Bengtsson, T.T. (2018). Trivializing Violence: Marginalized Youth Narrating Everyday Violence. *Theoretical Criminology*, 22 (1), 99-115.
- Hidayana, I.M. (2022). "Makna Seksual dan Kenikmatan Seksual di Kalangan Pasangan Heteroseksual". dalam *Dinamika Gender dan Seksualitas Kontemporer: Sebuah Antologi*. Hidayana, Irwan M., Gabriella Devi Benedicta, Diana Teresa Pakasi (peny.). Jakarta: UI Publishing.
- Hull, T.H. (2008). "Sexual Pleasure and Wellbeing". *International Journal of Sexual Health*. 20,133-145.
- Idrus, N. I., dan Kutangara. P.M. (2017). *Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, L. (2019). Chemical Enhancement Products and Gendered Violence: Insights From a Qualitative Study. *Feminist Media Studies*, 19(4), 567-580.
- Pakasi, D.T. (2018). Doing Chemical Sexualities, Becoming A Jago: Masculinities, Personhood, and Precarity in West Papua. *Disertasi Doktor*, Amsterdam: University of Amsterdam
- Roberts, C. 2011. Medicine and The Making of Sexual Body, dalam Seidman, Steven, dll. *Introducing the Sexuality Studies*. London dan New York: Routledge
- Kent, G. 1993. Analyzing Conflict and Violence. *Peace and Change*, 18(4), 373-398.
- Saptandari, P. 2013. "Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi". *Biokultur*, 2(1), 53-71.
- Scheper-Hughes, N., & Lock, M. M. (1987). *The Mindful Body: A Prolegomenon to Future Work in Medical Anthropology*. Medical Anthropology Quarterly, 1(1), 6-41.
- Sukatno, O. (2015). *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Penikmat Hidup Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Superson, A.M. (2014). "The Right to Bodily Autonomy and the Abortion Controversy". dalam *Autonomy, Oppression and Gender*. Veltman, Andrea., dan Mark Piper (peny.). Amerika: Oxford University Press.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Walker, L. E. (2009). *The Battered Woman Syndrome*. New York: Springer Publishing Company.
- Wilson, S. (2019). The Impact of Male Sexual Enhancement Products on Women's Health and Safety. *Journal of Gender Studies*, 28(2), 134-150.
- Badan Legislatif Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- Badan Legislatif Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- <https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/09/21000465/bkkbn-sebut-tren-nikah-dini-menurun-tapi-hubungan-seksual-pertama-semakin> (diakses 22 Agustus 2024, 22.00 WIB).
- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>, diakses Oktober 2024.